



Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat

Improving the Role and Function of Majelis Taklim as a Forum for Education and Strengthening Community Character

Siti Uswatun Khasanah^{1*}, Sutardjo Atmowidjoyo², Madian Madian³, Ahmad Hanafi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta, Indonesia.

*Corresponding Author. Email : sitiuswatun@uid.ac.id

Info Artikel	Abstract
<p>Submitted : 13/11/2024 Accepted : 31/12/2024 Published : 31/12/2024</p> <p>Keywords: Character Strengthening; Education; Function; Role; Taklim Assembly.</p> <p>Kata Kunci: Fungsi; Majelis Taklim; Pendidikan; Penguatan Karakter; Peran.</p> <p></p> <p></p> <p>Copyright: © 2024 by the authors. This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution CC-BY 4.0 license</p>	<p>Abstract</p> <p>Majlis Taklim, as a medium of education and for strengthening the character of society, has historically been present since the time of the prophet and was used to guide, develop and cadre the people. Until now, the taklim assembly has become an effective forum for education and strengthening community character. This Community Service aims to provide educational counselling to the community about the role and function of the taklim assembly as a forum for education and strengthening community character. This service activity was conducted in Ciwaru Village, Ciemas District, Sukabumi, with counselling, discussion, question and answer sessions, analysis of participant responses, and activity documentation. This community service activity targets the local community, including religious leaders, Taklim Council administrators, teachers and parents. This involves categorizing data based on main themes, such as tolerance, economic development and strengthening relationships. With this activity, the role and function of the taklim assembly increase in the community while providing in-depth insight into the social and religious dynamics of the Ciwaru Village community, which is the basis for designing recommendations for increasing the role of the Taklim Council.</p> <p>Abstrak</p> <p>Majlis Taklim sebagai media pendidikan dan media penguatan terhadap karakter masyarakat secara historis telah hadir sejak zaman nabi yang digunakan untuk membimbing, membina dan mengkader umat. Sampai saat ini majelis taklim menjadi wadah efektif pendidikan dan penguatan karakter masyarakat. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan edukatif kepada masyarakat tentang peran dan fungsi majelis taklim sebagai wadah pendidikan dan penguatan karakter masyarakat. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas, Sukabumi, dengan metode berbasis penyuluhan, diskusi, sesi tanya jawab, analisis respons peserta, dan dokumentasi aktivitas. Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat setempat, termasuk tokoh agama, pengurus Majelis Taklim, guru, dan orang tua. Dengan melibatkan kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti toleransi, pengembangan ekonomi, dan penguatan silaturahmi. Dengan kegiatan ini peran dan fungsi majelis taklim meningkat di masyarakat sekaligus memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial dan keagamaan masyarakat Desa Ciwaru, yang menjadi dasar untuk merancang rekomendasi peningkatan peran Majelis Taklim.</p>

How to cite : Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, M. & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 4(2), 78-89. <https://doi.org/10.46257/jal.v4i2.1086>

PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan wadah untuk melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan interaksi sesama anggota antara pengajar¹ atau dai/ustadz dengan jama'ahnya dalam proses perubahan sosial. Dai/ustadz bertugas memberikan perbagai materi untuk meningkatkan keimanan (aqidah Islam), meningkatkan sikap sosial, dan memperluas pengetahuan umum dan keagamaan. Secara terminologis, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang diselenggarakan secara rutin dan berkala yang dihadiri oleh masyarakat yang relative besar, dengan tujuan mempererat interaksi yang beradab dan harmonis antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dan sesama serta manusia dengan lingkungannya guna mewujudkan masyarakat yang bertaqwa pada Allah SWT.²

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional no 14 tahun 2005, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dikepalai oleh seorang ustadz/ustadzah dan mempunyai jama'ah yang mempelajari ajaran Islam serta kegiatan bermanfaat lainnya dengan di tempat yang telah ditentukan.

Majelis taklim (MT) sebagai lembaga pendidikan non formal dan sarana dakwah secara historis telah hadir sejak zaman nabi melalui bait Al-Arkom di Makkah dan masjid Nabawi di Madinah yg digunakan untuk membimbing, membina dan Memberdayakan serta mengkader umat.

Perkembangan majelis taklim di Indonesia mempunyai akar sejarah yang kuat. Kegiatan pembinaan dan pengembangan agama tersebut berkembang sejak Islam masuk ke Nusantara. Berlangsung dalam bentuk pengajian-pengajian terbatas di masjid, musala, madrasah, atau di rumah. Dalam Sejarah Indonesia, umat Islam telah memperjuangkan kemerdekaan melawan penjajahan kolonial.³ Para ulama membentuk organisasi keagamaan dengan menyebarkan semangat jihad untuk menggerakkan revolusi.⁴ Dalam hal ini, Majelis Taklim memainkan peran yang sangat penting dalam menyatukan kekuatan umat.⁵ Terbukti dengan sendirinya, Pemerintahpun memberikan dukungan melalui Pancasila untuk memastikan ajaran agama menjadi ruh dalam seluruh kegiatan belajar mengajar di seluruh kegiatan pendidikan di masyarakat.⁶ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Majelis Taklim telah diakui sebagai Lembaga non formal,⁷ PP Nomor 19 Tahun 2007 dan Peraturan Daerah Tahun 2005 sebagai wadah pembelajaran kolaboratif dan pendidikan nonformal. Kebijakan pemerintah ini membuktikan bahwa pembelajaran agama memberikan solusi terhadap berbagai jenis permasalahan dalam kehidupan masyarakat modern.⁸

¹ Faizha dan Muchsin Lalu Efendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 91–96.

² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 95.

³ Andi Faisal Bakri, "Kontribusi Islam dalam Integrasi Nasional di Indonesia" dalam *Islam Berbagai Prespektif, didedikasikan dalam 70 tahun Prof Munawir Sjadzali* (Yogyakarta: LPMI, 1995), 233.

⁴ Kuntowidjono, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), 49.

⁵ Soekarno, *Nasionalism, Islam and Marxism* (Cornell University: Ithaca, 1970), 23.

⁶ M. Slamet Yahya, "Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia," *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Alinsania* 1, no. 12 (2007): 5.

⁷ Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (n.d.).

⁸ Amatul Jadidah dan Mufarrohah, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat," *Jurnal Pusaka* 4, no. 1 (2017): 36, <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/ps.v4i1.48>.

Di Indonesia, majelis taklim tidak hanya tumbuh dan berkembang hanya pada kerangka konservatif masyarakat pedesaan,⁹ tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya populer dan media social yang disiarkan setiap hari di berbagai saluran televisi Indonesia. Fokus majelis taklim pada hakekatnya adalah transformasi diri melalui penanaman moral dan etika di ruang publik.¹⁰

Banyak pertemuan majelis taklim yang disiarkan pada waktu yang berbeda di pagi dan sore hari. Berkembangnya budaya penyiaran pertemuan majelis taklim melalui televisi telah meningkatkan visibilitas para khatib (dai) dan ustadz yang menjadi narasumber pada pertemuan majlis taklim sehingga memudahkan mereka untuk meraih popularitas di masyarakat umum.

Menurut PMA No. 29, th. 2019 Majelis Taklim merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam nonformal menjadi sarana dakwah Islam.¹¹

Landasaan Yuridis Majelis Taklim adalah sebagai berikut:

1. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4 yang berbunyi “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas Lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.”¹²
2. PP No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Paragraf 2 Pasal 21 menyatakan, “Pendidikan diniyah non formal dapat berupa pengajian, majelis taklim, pendidikan Al Qur’an, Diniyah Takmiliah atau bentuk lain yang sejenis.” Pasal tersebut menyatakan bahwa majelis taklim merupakan pendidikan non formal yang bertujuan untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan mengembangkan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan kasih sayang terhadap alam semesta.¹³
3. PMA No 29 tahun 2019 menyatakan bahwa Majelis Taklim merupakan Lembaga pendidikan non formal.¹⁴

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan transformatif yang lebih spesifik menerapkan ajaran Islam dan memberikan solusi terhadap permasalahan masa kini (*modern*).¹⁵ Lebih jauh lagi, kesalehan yang dijiwai nilai-nilai tauhid harus mampu memposisikan umat manusia sebagai makhluk yang telah dipilih sebagai khalifah duniawi yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan dunia.

Sebagai lembaga dakwah dan pembinaan umat Majelis Taklim berfungsi sebagai forum penyampaian pesan keagamaan, sebagai wadah pertukaran pikiran antara

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 134.

¹⁰ Salwa Ismail, “Islamism, Re-Islamization and the Fashioning of Muslim Selves: Refiguring the Public Sphere,” *Muslim World Journal of Human Rights* 4, no. 1 (18 September 2007): 1, <https://doi.org/10.2202/1554-4419.1116>.

¹¹ Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim” (n.d.).

¹² Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹³ Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah No 55 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2007” (n.d.).

¹⁴ Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim” (n.d.).

¹⁵ Muhammad Abdullah, “Peran Majelis Taklim Dalam Pembentukan Karakter Populer,” *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 2 (2017): 237, <https://doi.org/10.15642/joies.2017.2.2.234-247>.

ustadz dengan jama'ahnya, antara anggota dengan anggota lainnya, dan berbagi pengalaman mengenai isu-isu keagamaan. Selain itu juga dapat mempererat keakraban masyarakat dan menjadi wadah informasi, kajian agama, dan kerjasama dalam masyarakat. Majelis taklim juga berperan dalam pembinaan terhadap keluarga, pemberdayaan ekonomi umat, pengembangan lingkungan yang sehat dan bersih, penguatan keluarga sakinah, dan lain sebagainya. Menurut Helmawati, tujuan dibentuknya Majelis Taklim adalah untuk menanamkan pada masyarakat (masyarakat) karakter yang kuat dalam meningkatkan keimanan, ilmu pengetahuan, dan ketakwaan.¹⁶

Sampai saat ini kehadiran majelis taklim menjadi wadah efektif untuk berdakwah baik Majelis taklim yang ada di tengah masyarakat seperti saat ini maupun Majelis Taklim keluarga yang bisa dibentuk oleh ibu-ibu peserta pelatihan *capacity building* (CB). Sekarang ini, secara fisik anggota keluarga tinggal dalam satu rumah, tapi siapa yang bisa mengontrol anak-anak, cucu-cucu, keluarga dekat lainnya, apa yang mereka lakukan bersama *handphone* mereka, alat-alat segala macam tersedia, dunia sudah terbuka dengan adanya teknologi informasi. Maka gangguan yang aneh-aneh pun dapat menyertainya. Oleh karena itu sebagai orang tua, sebagai dai/ustadz/ustadzah/guru, keluarga, dan warga masyarakat perlu memperbaiki komunikasi dan juga perlu mengontrolnya.

Desa Ciwaru kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat adalah sebuah desa di kawasan pesisir selatan Jawa, bagian barat. Secara umum desa tersebut tergolong desa yang maju khususnya dibidang ekonomi, baik dari pertanian, ekonomi maupun wisatanya. Namun menurut data statistik yang tersedia, tingkat pendidikan masyarakat secara umum masih rendah.¹⁷ Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap lembaga pendidikan dan kurangnya keinginan (motivasi) terhadap untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat dikarenakan desa tersebut sebagai representasi yang kaya akan keberagaman sosial budaya (kepercayaan terhadap nenek moyang, kearifan budaya lokal, seperti peringatan 40 hari jika ada orang meninggal, peringatan cukur rambut bayi setelah 40 hari, peringatan 40 hari setelah selesai nifas oleh emak paraji, peringatan hari nelayan yang diperingati setiap satu tahun sekali pada bulan Mei, budaya Rumah Tagok Anjing Berbentuk limas dengan diameter matematis mengurangi hembasan angin) dan menjadi refleksi dari dinamika yang terjadi dalam konteks kehidupan beragama masyarakat pedesaan. Dengan tujuan untuk memperluas penyebaran Islam dan memperkuat karakter masyarakat.

Desa Ciwaru yang terkenal dengan Geopark Ciletuh merupakan prioritas penting pengembangan pariwisata di Kabupaten Sukabumi dan menjadi barometer dalam membangun kabupaten Sukabumi yang progresif dan religius. Selain itu desa

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

¹⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi, "Kabupaten Sukabumi Dalam Angka 2024," Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi, 2024, <https://sukabumikab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/a7468802d2fddb1a70fda907/kabupaten-sukabumi-dalam-angka-2024.html>.

Goepark Ciletuh Ciwaru merupakan mitra dalam memahami dan merespons tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjaga kerukunan dan harmoni keagamaan, seperti menghargai perbedaan, menerapkan sikap toleransi, berinteraksi dan bekerjasama dalam kegiatan sosial, saling mengenal, hidup berdampingan, dan saling membantu.

Pengabdian kepada masyarakat dalam konteks keagamaan, merupakan misi moral dan intelektual yang harus dipenuhi dengan penuh tanggungjawab. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa rendahnya taraf pendidikan yang ditimbulkan atas terbatasnya akses terhadap akses pendidikan dan kurangnya keinginan (motivasi) untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Majelis Taklim hadir sebagai lembaga yang memberikan salah satu solusi untuk tetap belajar agama, dan pada kenyataannya majelis taklim telah lama dan berdiri di desa tersebut dengan segala kendala dan keterbatasannya, seperti Majelis Taklim (para anggotanya) kurang kompak, adanya jarak antara kepengurusan Majelis Taklim yang lama dengan yang baru, ketidakpercayaan antara anggota dengan pengurus, kurangnya dukungan dari tokoh dan perangkat desa dan lain-lain.¹⁸

Tujuan pengabdian ini adalah memberikan penyuluhan tentang peran dan fungsi Majelis Taklim sebagai wadah pendidikan dan penguatan karakter masyarakat sehingga bisa memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas, Sukabumi, serta menjadi bagian dari langkah-langkah menuju kehidupan beragama yang lebih harmonis dan mandiri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas, Sukabumi, dengan tema penyuluhan: "Peran Majelis Taklim sebagai wadah pendidikan dan penguatan karakter masyarakat Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas, Sukabumi". Pada Sabtu, 2 Maret 2024 - Selasa, 5 Maret 2024. Narasumber dalam pengabdian ini adalah dosen dan mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jakarta, yakni: Dr. Siti Uswatun Khasanah, MA. Hum, Assoc. Prof. Sutardjo Atmawidjoyo, M.Pd, Dr. Madian, MA, dan Ahmad Hanafi. Peserta dalam kegiatan ini adalah para pengurus Majelis Taklim, para tokoh agama, para guru/ustadzah, para ketua dan para orang tua dan pemangku kepentingan lokal.

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan, diskusi, dan sesi tanya jawab. Tanya jawab ini digunakan dalam rangka pemecahan permasalahan dan solusi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat. Sesi-sesi presentasi dan diskusi yang dilakukan membawa peserta untuk mengeksplorasi lebih dalam nilai-nilai keagamaan yang mendasari masyarakat Desa Ciwaru, para tokoh agama, para guru, para ketua dan pengurus Majelis Taklim, para orang tua dan pemangku kepentingan lokal memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya toleransi, dialog, dan saling menghormati dalam menjaga kerukunan sosial. Diskusi yang terbuka dan santai memungkinkan peserta untuk

¹⁸ Siti Uswatun Khasanah, "Hasil wawancara dengan salah satu pengurus Majelis Taklim Nurul Huda dan Mejlis Taklim Assa'adah Islamiah tanggal 3 Maret 2024."

berbagi pandangan, pengalaman, dan solusi terkait dengan dinamika keagamaan yang mereka alami.

Tidak hanya itu, sesi diskusi dan tanya jawab juga memberikan manfaat besar bagi peserta. Mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya toleransi, menghormati perbedaan, dan strategi penyelesaian konflik yang efektif, tentang peran dan fungsi Majelis Taklim sebagai wadah pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga memberdayakan peserta dengan keterampilan dan alat untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi dalam keseharian.

Sumber data diperoleh dari masyarakat setempat, termasuk tokoh agama, pengurus Majelis Taklim, guru, dan orang tua, melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Prosedur pengumpulan data meliputi pencatatan selama sesi diskusi dan tanya jawab, analisis respons peserta, dan dokumentasi aktivitas. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami persepsi masyarakat tentang peran dan fungsi Majelis Taklim dalam pendidikan dan penguatan karakter. Analisis ini melibatkan kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti toleransi, pengembangan ekonomi, dan penguatan silaturahmi.

HASIL KEGIATAN

Dalam pelaksanaannya, pengabdian kepada masyarakat dengan metode penyuluhan memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial dan keagamaan masyarakat desa Ciwaru, seperti toleransi, pengembangan ekonomi, dan penguatan silaturahmi. Pengabdian ini juga menghasilkan perubahan positif dalam persepsi, sikap, dan interaksi intern umat beragama, khususnya pemahaman tentang peran dan fungsi majelis taklim sebagai wadah pendidikan, dan wadah pembentukan karakter masyarakat dalam bidang keimanan, ilmu pengetahuan dan ketakwaan serta menjadi dasar untuk merancang rekomendasi peningkatan peran Majelis Taklim.



Gambar 1. Pembukaan dan Pemaparan Materi

Melalui sesi diskusi dan tanya jawab salah satu contoh adalah peserta memahami tentang dasar hukum, landasan pendirian Majelis Taklim sebagai

pendidikan non formal, akan memberikan contoh yang lebih baik kepada anak-anak membina sikap religius, akan melanjutkan kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya produksi ibu-ibu Majelis Taklim, agar memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan yang sempat terhenti karena pergantian pengurus Majelis taklim sebelumnya (hasil tanya jawab dengan ketua Majelis Taklim Nurul Huda).



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian



Gambar 3. Suasana Pengabdian

Disela sesi diskusi dan tanya jawab dengan beberapa pengurus Majelis Taklim Nurul Huda dan Assa'adah Islamiah, menunjukkan bahwa telah banyak berdiri Majelis Taklim di desa Ciwaru, sebagai wadah pendidikan non fo-rmal dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan juga tempat untuk menguatkan silaturahmi serta pengembangan ekonomi (seperti membuat karya dari kerajinan tangan (sovenir) dan membuat aneka macam produk cemilan lokal desa Ciwaru, seperti keripik mangga, manisan mangga, keripik salak, dan lain-lain).

Peran dan fungsi Majelis Taklim diantaranya adalah:

1. Tempat memperdalam agama (*tafaqquh fiddin*). Tempat pendidikan Islam dalam arti luas, meliputi kajian tentang ajaran-ajaran pokok Islam termasuk di dalamnya kajian-kajian yang relevan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan permasalahan sehari-hari dan kaitannya dengan permasalahan sehari-hari yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri (*tafaqquhfiddin*). Dalam hal ini Majelis Taklim yang ada di desa Ciwaru telah melakukan peran dan fungsinya, yakni sebagai wadah untuk memperdalam agama, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Majelis Taklim Nurul Huda, yang mengatakan bahwa kegiatan pengajian Majelis Taklim, biasanya dilakukan ada yang 1 minggu sekali (berupa ngaji yasin, ngaji kuping dan maidhoh hasanah), pengajian Majelis Taklim bulanan bahkan ketika ada waktu mendesak, Majelis taklim selalu siap untuk wadah memperdalam ilmu agama.
2. Pusat pengkaderan. Pengkaderan dalam dimensi apapun menjadi penting karena sudah secara sunnatulloah Allah SWT menciptakan alam ini silih berganti ada muda dan tua ,ada hidup dan mati dst .
3. Pusat pengembangan ekonomi jamaah. Majelis Taklim merupakan pusat pengembangan perekonomian masyarakat maksudnya karena majelis taklim berjumlah ratusan ribu tempat dan tersebar di seluruh pelosok tanah air di Indonesia, maka kegiatan ekonomi umat yang memiliki jangkauan lebih besar dan luas dapat dimulai dari majelis taklim. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Majelis Taklim Nurul Huda, majelis taklim yang telah ada di desa Ciwaru telah melakukan perannya sebagai pengembangan ekonomi jama'ah, seperti membuat kerajinan tangan dari kerang yang dijadikan sebagai souvenir, membuat aneka jajanan ringan keripik, seperti keripik buah dll. Dalam hal ini tentunya sebagai potensi bisa terus ditingkatkan terutama dalam membentuk kemandirian masyarakat dalam hal ekonomi. Oleh karena itu hasil produksi masyarakat terutama ibu-ibu Majelis Taklim dan telah terlaksana sebaiknya terus ditingkatkan, sehingga dapat membentuk dan meningkatkan ekonomi masyarakat
4. Wadah persatuan, pusat informasi dan silaturahmi /*networking*. Nilai –nilai Islam yang rahmatan lilalami salah satunya adalah sangat mendukung persatuan dan kesatuan.
5. Tempat berkumpulnya masyarakat. Majelis taklim diharapkan dapat sebagai media sosial untuk membicarakan upaya-upaya pembangunan umat dan mewujudkan persatuan dan kesatuan.
6. Tempat menjalin persaudaraan dan rekreasi rohani.
7. Lembaga kontrol sosial (*social control*). Bahwa Majelis Taklim berperan membangun silaturahmi bagi keluarga (internal) dan external.

Majelis Taklim Sebagai Wadah Media Dakwah dan Pendidikan. Seperti:

1. Mengikuti jejak langkah Nabi yang berdakwah melalui Majelis Taklim (sunah Rasul)
2. Di lindungi pemerintah melali UU, PP, dan PMA
3. Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan secara berkesinambungan
4. Tempat mudah dijangkau jamaah dan Biaya murah dan terjangkau
5. Mudah adaptasi dengan lingkungan
6. Waktu, pengajar, peserta, materi dan metode pengajaran sangat fleksibel

Dalam pengabdian ini, masyarakat memahami tentang Majelis Taklim sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat, seperti:

1. *Tawasuth- I'tidal* artinya sikap dan perilaku tegas dan teguh berdasarkan prinsip-prinsip hidup, menjunjung tinggi kewajiban bertindak adil dan jujur ditengah kehidupan bermasyarakat. Dengan menerapkan tindakan-tindakan dasar tersebut, akan selalu menjadi contoh dalam bersikap terbuka, selalu bersikap positif dan konstruktif, serta menghindari segala bentuk perilaku *tatharruf* (ekstrim); (QS. Al-Baqarah: 143 mengenai *tawasut* (tengah-tengah); dan QS al-Maidah: 8 tentang *al-i'tidal* atau tegak lurus);
2. *Tasamuh*, sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam urusan agama, khususnya dalam urusan yang bersifat furu' atau permasalahan khilafiyah itu sendiri, maupun dalam urusan sosial budaya. Seperti: keberagaman sosial budaya (memperingati 40 hari jika ada orang meninggal, memperingati 40 hari potong rambut bayi setelah 40 hari, peringatan 40 hari setelah selesai nifas oleh emak paraji, peringatan hari nelayan yang diperingati setiap satu tahun sekali pada bulan Mei.
3. *Tawazun*, sikap seimbang dalam pengabdian, dan pelayanan, menyeimbangkan pengabdian sang pencipta, pelayanan terhadap sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya. Menyeimbangkan kepentingan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang; (QS: al-Hadid: 25).
4. *Amar ma'ruf Nahi Munkar* (melakukan kebaikan dan mencegah berbuat kejahatan) yakni selalu mempunyai kepekaan untuk menganjurkan perbuatan baik yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama dan menolak segala sesuatu yang dapat menyimpangkan dan memperburuk nilai-nilai kehidupan;¹⁹
5. *Ishlahiyyah* (reformatif), selalu melakukan perbaikan dengan berbagai kegiatan menuju ke arah yang lebih baik lagi (*al-ishlah ila huwa al ashlah*).
6. *Tathowwuriyah* (dinamis), selalu mempertimbangkan konteks dalam mensikapi berbagai persoalan.
7. *Manhajiyah* (metodologi), selalu mengacu pada manhaj yang sudah ditetapkan.
8. *Harakah* (pergerakan, kebangkitan), mampu menggerakkan masyarakat ke arah yg lebih baik.

¹⁹ Siti Uswatun Khasanah, "Peran Organisasi Perempuan Dalam Pengembangan Dakwah Moderat," *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 2 (2022): 395–96, jurnal.bimasislam.kemendagri.go.id/index.php/jbi.

Terlaksanyanya pengabdian kepada masyarakat merupakan bukti komitmen dari komunitas akademik untuk menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya dalam pelayanan sosial (pengabdian kepada masyarakat). Kerjasama antara Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Jakarta dan Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas, Sukabumi menjadi tonggak penting dalam mengamalkan ilmu dan nilai-nilai keagamaan yang telah dimiliki.

Berdasarkan analisis respons peserta, dan dokumentasi aktivitas, data yang terkumpul secara deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa peran dan fungsi Majelis Taklim dalam pendidikan dan penguatan karakter telah dilaksanakan dengan maksimal, meskipun terdapat beberapa kekurangan namun para pengurus Majelis Taklim di Desa Ciwaru siap untuk melakukan perubahan yang positif, dan akan menindaklanjuti segala rekomendasi yang menjadi hasil diskusi bersama.

Hasil dari pengabdian yang lainnya dapat dilihat dari semangat dan komitmen yang tumbuh dalam diri masyarakat Desa Ciwaru, seperti para tokoh agama, para guru, para ketua dan pengurus Majelis Taklim, para orang tua dan pemangku kepentingan lokal untuk terus memperkuat kerukunan dan kerjasama antarumat beragama di masa depan.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini menjadi pilar utama dalam membangun jaringan komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui diskusi dan tanya jawab, masyarakat Desa Ciwaru berkesempatan untuk bekerja sama, berbagi ide, dan merancang solusi yang berkelanjutan untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama khususnya dalam meningkatkan peran dan fungsi majelistiklim sebagai wadah pendidikan dan karakter masyarakat.

Untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut, beberapa langkah konkret perlu diambil guna memperkuat peran dan dampak positif Majelis Taklim dalam masyarakat. Beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Optimalisasi Peran Majelis Taklim: Majelis Taklim sebagai wadah pendidikan, dakwah, silaturahmi, dan pembentukan karakter masyarakat perlu terus diberdayakan. Salah satu langkah konkret adalah mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya produksi ibu-ibu Majelis Taklim, agar memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.
2. Dukungan Pemangku Kepentingan: Para tokoh agama, pengurus Majelis Taklim, dan pemangku kepentingan lokal perlu aktif mendukung pengembangan potensi masyarakat melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan.
3. Peningkatan Kapasitas Masyarakat: Melalui kegiatan penyuluhan, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan negosiasi. Program ini perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk memperkuat solidaritas sosial dan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan masalah bersama.
4. Peningkatan Keberlanjutan Kegiatan: Penyuluhan serupa sebaiknya dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan lebih banyak elemen masyarakat

agar tercipta efek berantai dalam pemberdayaan masyarakat dan penguatan fungsi Majelis Taklim.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat Desa Ciwaru. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan diskusi, serta kesadaran yang meningkat mengenai pentingnya peran Majelis Taklim sebagai pusat pendidikan, pembentukan karakter, dan pengembangan ekonomi, menjadi landasan kuat untuk terus memperkuat fungsi Majelis Taklim di masa depan. Komitmen yang tumbuh dari berbagai pihak, mulai dari tokoh agama, pengurus Majelis Taklim, hingga masyarakat setempat, menciptakan semangat kolaborasi yang akan membawa perubahan positif dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama dan memberdayakan potensi lokal. Dengan adanya rekomendasi yang telah dirumuskan, diharapkan Majelis Taklim dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Ciwaru.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Jakarta di Desa Ciwaru, Sukabumi, berhasil menunjukkan komitmen dalam mengamalkan ilmu dan nilai-nilai keagamaan, terutama dalam memperkuat peran Majelis Taklim sebagai wadah pendidikan dan pembentukan karakter. Meskipun terdapat beberapa kekurangan, semangat dan komitmen yang tumbuh di masyarakat Desa Ciwaru, termasuk tokoh agama, guru, pengurus Majelis Taklim, serta pemangku kepentingan lokal, menunjukkan kesediaan untuk terus berkolaborasi dalam membangun kerukunan antarumat beragama dan memperkuat jaringan komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

Untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi program ini, perlu dilakukan pemberdayaan lebih lanjut terhadap Majelis Taklim sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pembentukan karakter. Dukungan dari pemangku kepentingan lokal sangat penting dalam mengembangkan potensi masyarakat melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan juga diperlukan untuk memperkuat keterampilan sosial dan meningkatkan solidaritas. Selain itu, kegiatan serupa sebaiknya dilakukan secara rutin dengan melibatkan lebih banyak elemen masyarakat untuk menciptakan efek berantai dalam pemberdayaan dan penguatan Majelis Taklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. "Peran Majelis Taklim Dalam Pembentukan Karakter Popular." *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.15642/joies.2017.2.2.234-247>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi. "Kabupaten Sukabumi Dalam Angka 2024." Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi, 2024. <https://sukabumikab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/a7468802d2fddb1a70f>

[da907/kabupaten-sukabumi-dalam-angka-2024.html](#).

- Bakri, Andi Faisal. "Kontribusi Islam dalam Integrasi Nasional di Indonesia" dalam *Islam Berbagai Prespektif, didedikasikan dalam 70 tahun Prof Munawir Sjadzali*. Yogyakarta: LPMI, 1995.
- Faizha, dan Muchsin Lalu Efendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Helmawati. *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ismail, Salwa. "Islamism, Re-Islamization and the Fashioning of Muslim Selves: Refiguring the Public Sphere." *Muslim World Journal of Human Rights* 4, no. 1 (18 September 2007). <https://doi.org/10.2202/1554-4419.1116>.
- Jadidah, Amatul, dan Mufarrohah. "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Pusaka* 4, no. 1 (2017): 27-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/ps.v4i1.48>.
- Khasanah, Siti Uswatun. "Hasil wawancara dengan salah satu pengurus Majelis Taklim Nurul Huda dan Mejlis Taklim Assa'adah Islamiah tanggal 3 Maret 2024." 2024.
- . "Peran Organisasi Perempuan Dalam Pengembangan Dakwah Moderat." *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 2 (2022). jurnal.bimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi.
- Kuntowidjono. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.
- . Peraturan Pemerintah No 55 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2007.
- . Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Soekarno. *Nasionalism, Islam and Marxism*. Cornell University: Ithaca, 1970.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Yahya, M. Slamet. "Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia." *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Alinsania* 1, no. 12 (2007): 5.